

Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Cilegon

Dwi Amelia¹, Sistriadini Alamsyah Sidik², Toni Yudha Pratama³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: dwiamelia2207@gmail.com¹, sistriandinialamsyah@untirta.ac.id², toniyudha@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 13 April 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 09 Juni 2025

Keywords: *Storytelling, Bina Diri, Tunagrahita*

Abstract: *Metode ini merupakan salah satu cara untuk menjalankan program bina diri anak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research dengan desain A-B-A. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak kelas 1 SDKh Negeri 01 Kota Cilegon. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 anak tunagrahita dengan kriteria belum bisa melakukan bina diri menyikat gigi. Teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak mampu merawat gigi dengan cara menyikat gigi. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang lebih baik terhadap kemampuan bina diri anak jika dibandingkan dengan kemampuan awal anak sebelum diberikan intervensi menggunakan metode storytelling menggunakan media buku cerita bergambar.*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki suatu hambatan pada penglihatan, pendengaran, intelektual, motorik, sosial dan emosi, dan tingkah lakunya, sehingga hal tersebut menyebabkan anak terhambat dalam kegiatan kehidupan sehari-harinya. Tunagrahita termasuk ke dalam anak dengan penyandang disabilitas intelektual, dimana anak adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik (Garnida, 2015). Sejalan dengan definisi tersebut bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas berada di bawah rata-rata serta adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, bahkan diantaranya hanya bisa mencapai sebagian atau kurang tergantung pada hambatan yang dimiliki anak tersebut serta perhatian yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut tentu saja menjadi persoalan tersendiri dalam pemberian layanan atau program yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita.

Dalam kurikulum SKh (Sekolah Khusus) ada program bina diri yang biasa disebut dengan program khusus, karena program ini diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus dan program ini tidak tercantum dalam kurikulum sekolah umum. Program khusus ini merupakan substansi

yang menjadi ciri khas dalam dunia pendidikan khusus atau bisa diartikan program tersebut merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak yang mengalami hambatan intelektual atau tunagrahita. Program khusus ini yang membantu anak dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta memaksimalkan potensi anak.

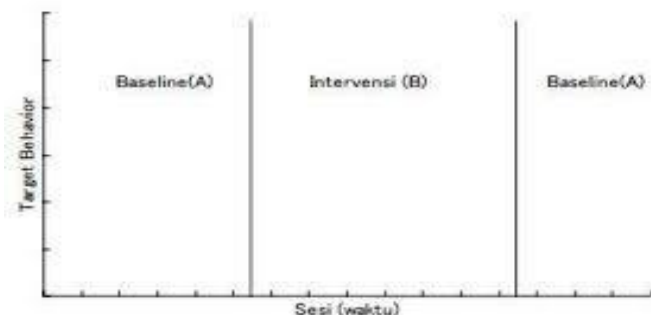
Bina diri yang sangat penting bagi anak tunagrahita dan harus dikuasai adalah keterampilan menggosok gigi, karena hal ini merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari. Narulita, dkk (2021) menyampaikan bahwa “kebersihan diri dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah komunikasi”. Menggosok gigi merupakan cara membersihkan gigi dengan sikat gigi dan pasta gigi yang dilakukan 2 kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Kegiatan menggosok gigi bagi anak tunagrahita perlu diajarkan tahap demi tahap secara perlahan.

Berdasarkan fakta yang terdapat di SKh Negeri 01 Kota Cilegon di kelas 1C Sekolah Dasar (SD) masih ada siswa yang belum bisa melakukan bina diri merawat gigi secara mandiri, hanya ada 1 siswa saja yang sudah bisa merawat gigi dari 4 siswa di kelas tersebut. Banyak penyebab anak yang belum bisa merawat gigi secara mandiri salah satunya karena anak malas dan kurangnya edukasi tentang bagaimana merawat gigi. Dikarenakan sekolah mengadakan literasi setiap pagi sebelum memulai pembelajaran hal ini bisa dijadikan pembelajaran bina diri lewat kegiatan literasi membaca buku cerita yang berkaitan dengan bina diri merawat gigi. Edukasi tersebut bisa kita manfaatkan berbagai kegiatan untuk mensiasati pembelajaran bina diri dikegiatan anak yang menyenangkan seperti bercerita (*Storytelling*).

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Asfandiyar, 2007). *Storytelling* merupakan bagian dari proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan aspek kepekaan, kehalusan budi pekerti, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak. Dalam kegiatan *storytelling* ini peneliti menggunakan media buku cerita. Buku cerita tersebut berisi gambar-gambar kegiatan bina diri merawat gigi, hal ini memudahkan anak untuk memahami maksud dari sebuah buku bina diri merawat gigi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Cilegon”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengguna metode penelitian *eksperimen single subject research* (SSR) (Sunanto, 2005). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian A-B-A

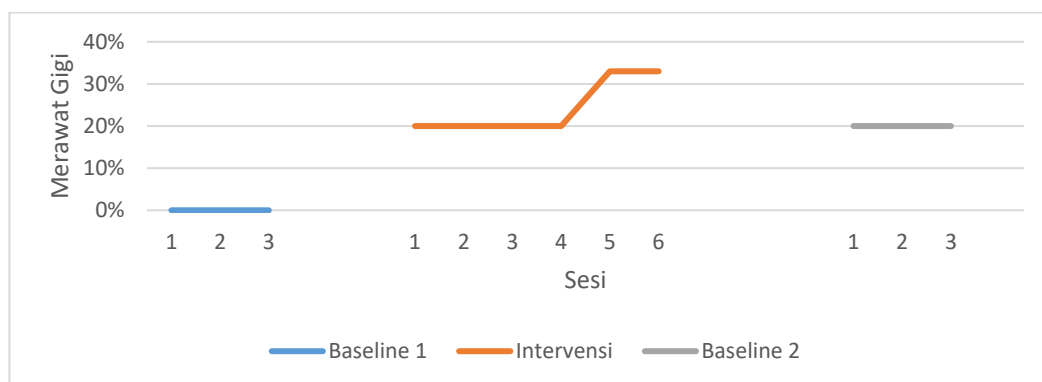
Target behavior dalam penelitian ini adalah anak mampu melakukan bina diri merawat gigi dengan cara menggosok gigi melalui metode *storytelling*. Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa tunagrahita kelas 1 SDKh di SKh Negeri 01 Kota Cilegon sebanyak 2 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes dan observasi pada subjek. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), *baseline* (A2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baseline 1 (A-1) dibagi menjadi 3 sesi dengan 1x sesi setiap harinya. *Baseline 1* (A-1) pada subjek penelitian pertama hasil dari perolehan kemampuan bina diri merawat gigi yang dilakukan pada fase *baseline 1* (A-1) sebelum dilakukannya intervensi. Pengambilan data pada fase tersebut yaitu dengan cara tes sebanyak 5 butir soal, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak terhadap bina diri merawat gigi. *Target behavior* yang telah diberikan oleh peneliti yang terdiri dari kumur-kumur sebelum sikat gigi, memegang sikat gigi dengan cara menggenggam, menaruh pasta gigi tepat pada sikat gigi, menyikat gigi dengan rata, dan kumur-kumur setelah sikat gigi pada setiap soal anak memperoleh skor 1 dimana hal ini menunjukkan bahwa anak mampu merawat gigi dengan bantuan fisik. Jadi, secara keseluruhan di setiap sesi dari sesi 1 sampai sesi 3 anak mendapatkan total skor 0 dengan persentase sebanyak 0%.

Intervensi (B) dibagi menjadi 6x sesi dengan 1x sesi setiap harinya. Intervensi yang dilakukan merupakan pelaksanaan *storytelling* pada anak. Tahap intervensi yang terdiri dari kumur-kumur sebelum sikat gigi, memegang sikat gigi dengan cara menggenggam, menaruh pasta gigi tepat pada sikat gigi, menyikat gigi dengan rata, dan kumur-kumur setelah sikat gigi. Pada sesi 1 sampai pada sesi 5 anak mendapatkan skor 5 dengan persentase sebanyak 33%. Sedangkan pada sesi 6 anak mendapatkan total skor 6 dengan persentase sebanyak 40%.

Pada saat fase *baseline 2* (A-2) atau setelah diberikannya intervensi atau *behavior* dengan cara tes sebanyak 5 butir soal. Didapatkan data yang terdiri dari melakukan kumur-kumur sebelum sikat gigi, memegang sikat gigi dengan cara menggenggam, menaruh pasta gigi tepat pada sikat gigi, menyikat gigi dengan rata, dan kumur-kumur setelah sikat gigi yaitu 3 pada setiap sesi dengan persentase sebanyak 20%. Hasil perlakuan subjek 1 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan Bina Diri Merawat Gigi pada *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2* Subjek 1

Selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis

dalam kondisi adalah analisis yang dilakukan pada kondisi *baseline* dan kondisi intervensi (James, 2016). Analisis antar kondisi dilakukan untuk melihat perbedaan antara fase *baseline* dan fase intervensi (Gast & Ledford, 2014). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Kemampuan Bina Diri Subjek 1

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	3	6	3
Kecenderungan Arah	—	—	—
Tingkat Stabilitas dan Rentang	(3 : 3) 100%	(6 : 6) 100%	(3 : 3) 100%
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
Tingkat Perubahan	0 – 0 = (0)	24,3 – 0 = (+24,3)	24,3 – 20 = (+4,3)
Jejak Data	— (=)	— (+)	— (+)
Analisis Antar Kondisi			
Kondisi	B/A-1	A-2/B	
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	— (+) (=)	— (+) (+)	—
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil	Stabil ke Variabel	
Perubahan Level Data	(24-0) 24	(20-24) 4	
Overlap	(0 : 6 x 100%) 0	(0 : 3 x 100%) 1	

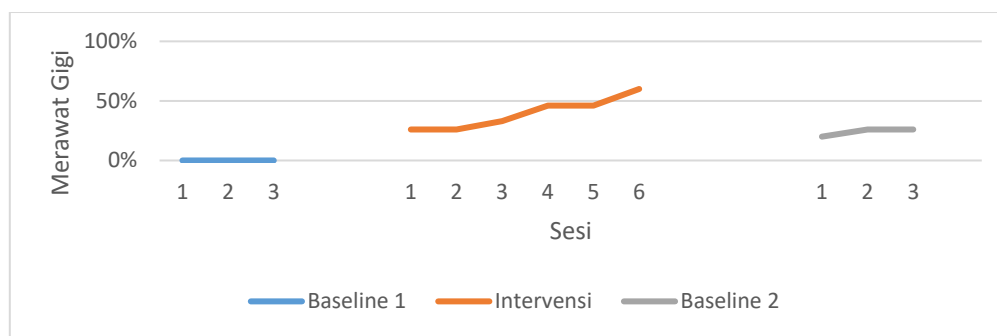
Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pada fase baseline 1 (A-1) anak tidak memiliki perubahan atau peningkatan pada kemampuan bina diri merawat gigi dengan cara menyikat gigi. Namun setelah pemberian intervensi (B) anak mengalami perubahan kenaikan sebanyak 24,3 % dari sebelumnya. Begitu juga pada tahap baseline 2 (A-2) pada tahap ini intervensi telah diberhentikan, pada fase tersebut anak mengalami kenaikan dibandingkan dengan pada fase baseline 1 (A-1) sebanyak 4,3%. Estimasi kecenderungan arah pada fase baseline 1 (A-1) sejajar atau lurus. Sedangkan pada fase baseline 2 (A-2) kecenderungan arahnya mengalami kenaikan, begitu pula pada fase baseline 2 (A-2) pada tahap ini kecenderungan arahnya mengalami kenaikan. Kecenderungan stabilitas pada fase baseline 1 (A-1) , intervensi B) dan baseline 2 (A-2) terbilang stabil karena presentasinya 100%. Jejak data pada fase baseline 1 (A-1) arahnya sejajar atau lurus. Sedangkan pada fase baseline 2 (A-2) jejak data arahnya mengalami kenaikan, begitu pula pada fase baseline 2 (A-2) pada tahap ini arahnya mengalami kenaikan.

Pada Subjek kedua dilakukan *Baseline* 1 (A-1) dibagi menjadi 3 sesi dengan 1x sesi setiap harinya. Pengambilan data pada fase tersebut yaitu dengan cara tes sebanyak 5 butir soal, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak terhadap bina diri merawat gigi. Perolehan data yang terdiri dari kumur-kumur sebelum sikat gigi, memegang sikat gigi dengan cara menggenggam, menaruh pasta gigi tepat pada sikat gigi, menyikat gigi dengan rata, dan kumur-kumur setelah sikat gigi pada setiap soal anak memperoleh skor 1 dimana hal ini menunjukkan

bahwa anak mampu merawat gigi dengan bantuan fisik. Jadi, secara keseluruhan di setiap sesi dari sesi 1 sampai sesi 3 anak mendapatkan total skor 0 dengan presentase sebanyak 0%.

Pada tahap Intervensi diberikan perlakuan yaitu *storytelling* dengan menggunakan media buku cerita yang berkaitan dengan merawat gigi. Intervensi (B) dibagi menjadi 6x sesi dengan 1x sesi setiap harinya. Perolehan data yang terdiri dari kumur-kumur sebelum sikat gigi, memegang sikat gigi dengan cara menggenggam, menaruh pasta gigi tepat pada sikat gigi, menyikat gigi dengan rata, dan kumur-kumur setelah sikat gigi. Subjek 2 mendapatkan total skor 26%, 26%, 33%, 46%, 46%, dan 60 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada fase ini anak mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap sesinya.

pada saat fase *baseline 2* (A-2) atau setelah diberikannya intervensi atau *behavior*. Subjek 2 mendapatkan skor yang sama yaitu 3 pada setiap sesi dengan persentase sebanyak 20%. Hasil pada subjek 2 dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kemampuan Bina Diri Merawat Gigi pada *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2* subjek 2

Analisis yang dilakukan pada subjek 2 meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil analisis yang diperoleh dari subjek 2 sedikit berbeda dengan subjek 1. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Kemampuan Bina Diri Subjek 2

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	3	6	3
Kecenderungan Arah			
Tingkat Stabilitas dan Rentang	(3 : 3) 100%	(6 : 6) 100%	(3 : 3) 100%
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Intervensi	Stabil
Tingkat Perubahan	0 – 0 = (0)	26 – 60 = (+24)	20 – 26 = (+6)
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Analisis Antar Kondisi			
Kondisi	B/A-1		A-2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 (+) (=)		 (+) (+)
Perubahan	Variabel ke Stabil		Stabil ke Variabel

Stabilitas		
Perubahan Level Data	$26 - 60 = (+24)$	$20 - 26 = (+6)$
Overlap	$(0 : 6 \times 100\%)$ 0	$(0 : 3 \times 100\%)$ 0

Pembahasan

Penggunaan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku cerita bergambar dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Cilegon. Penggunaan media buku cerita ini dikaitkan dengan kondisi usia anak yang senang dengan buku gambar berwarna. Buku cerita tersebut berisi gambar yang menjelaskan bagaimana cara merawat gigi dan mengapa kita harus merawat gigi. Dengan adanya penggunaan media diharapkan dapat membantu dalam penyampaian *storytelling* menggunakan buku cerita bergambar.

Materi yang akan disampaikan pada penelitian ini yaitu cara merawat gigi yang dikutip dari laman Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengemukakan tata cara menyikat gigi dengan baik dan benar. Adapun caranya sebagai berikut: (1) Genggam sikat gigi dan letakkan pasta gigi di atas sikat gigi. (2) Sikatlah gigi dengan gerakan melingkar selama 20 detik setiap bagian. (3) Berkumurlah secukupnya dengan air bersih untuk membersihkan gigi. (4) Gigi kembali bersih bebas bakteri. Namun untuk memudahkan pemberian pada anak, peneliti mengambil soal tes sebagai berikut, (1) Kumur-kumur sebelum sikat gigi. (2) Memegang sikat gigi dengan cara menggenggam. (3) Menaruh pasta gigi di atas sikat gigi. (4) Menyikat gigi dengan rata. (5) Kumur-kumur sesudah sikat gigi.

Pada pelaksanaan intervensi anak mampu memperhatikan media yang diberikan dengan baik, serta membantu anak untuk mengetahui bagaimana gambar dan bentuknya. Sesuai dengan hasil data dari penelitian yang telah dianalisis menunjukkan hasil yang baik. Perubahan sedikit demi sedikit terjadi jika dibandingkan dengan kemampuan awal anak sebelum diberikan intervensi. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel yang sudah dianalisis di atas pada setiap fase, dengan *mean level baseline* 1 (A-1) dengan jumlah skor 0-0 kemudian pada fase intervensi (B) dengan jumlah skor 24,3-39,5 dan pada fase *baseline* 2 (A-2) dengan jumlah skor 20-24. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan pada kemampuan bina diri yang dimiliki anak dengan bantuan dari metode *storytelling* menggunakan media buku cerita bergambar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data dari penelitian yang telah dianalisis mendapatkan hasil yang cukup baik. Terdapat perubahan yang lebih baik terhadap kemampuan bina diri anak jika dibandingkan dengan kemampuan awal anak sebelum diberikan intervensi menggunakan metode *storytelling* menggunakan media buku cerita bergambar. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel yang sudah dianalisis di atas pada setiap fase, dengan *mean level baseline* 1 (A-1) dengan jumlah skor 0-0 kemudian pada fase intervensi (B) dengan jumlah skor 24,3-39,5 dan pada fase *baseline* 2 (A-2) dengan jumlah skor 20-24. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan pada kemampuan bina diri yang dimiliki anak dengan bantuan dari metode *storytelling* menggunakan media buku cerita bergambar.

DAFTAR REFERENSI

- Asfandiyar, Andi.Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan.
- Sunanto, Juang, Takeuchi, Koji dan Nakata, Hideo. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Jepang: CRICED University Of Tsukuba.
- James, K. P. (2016). Single-subject research method: The needed simplification. *British Journal of Education*, 4(6), 68–95.
- Gast, D. L., & Ledford, J. R. (2014). *Single subject research methodology in behavioral sciences*. Routledge.
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Radika Aditama
- Narulita, R. Taboer, Mohammad Arif, Jaya, Indra., (2021). Pengembangan Media Puzzle Berseri Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Autis Kelas Dasar. *Jurnal pendidikan khusus*, Vol.5 (1). 24